

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik Rohingnya yang terjadi di Myanmar merupakan salah satu tragedi terbesar yang pernah terjadi pada sejarah kemanusiaan. Praktek genosida dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap etnis muslim Rohingnya dimana etnis ini menurut undang-undang di Myanmar yang disahkan pada tahun 1982 tidak diakui sebagai warga negara Myanmar yang banyak di antaranya telah tinggal di Myanmar selama beberapa generasi. Hal ini menyebabkan mereka hidup tanpa kewarganegaraan, menghilangkan kebebasan bergerak mereka, juga akses terhadap pendidikan dan layanan, serta membolehkan penyitaan sewenang-wenang atas harta benda mereka sehingga hal inilah yang menjadi permasalahan yang berlanjut sampai saat sekarang ini.<sup>1</sup> Upaya pembersihan etnis yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar melalui militernya telah mencapai titik yang sangat memprihatinkan dimana mereka tidak hanya membunuh etnis Rohingnya tetapi juga melakukan kekerasan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan Rohingnya. Diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar juga semakin parah dengan ditutupnya akses PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk mengirimkan bantuan masuk ke wilayah Myanmar, hal ini dikarenakan oleh operasi militer yang dilakukan oleh militer

---

<sup>1</sup> Tareq, Mahmud, "A Conflict Profile on the Rohingnya Conflict in Myanmar", Journal of Social Science Research, 2019.

Myanmar dalam menghadapi perlawanan dari etnis Rohingnya sehingga situasi keamanan menjadi tidak terkontrol serta larangan kunjungan oleh pemerintah.<sup>2</sup>

Berbagai macam tragedi terjadi, salah satunya pada bulan Mei-Juni dan Oktober tahun 2012, di Myanmar terjadi konflik sektarian anti Rohingya. Konflik ini bermula dari insiden pemerkosaan seorang perempuan Rakhine yang dilakukan oleh tiga pemuda etnis Rohingya, setelah pelaku ditangkap oleh kepolisian, 100 arga Rakhine mengepung kantor polisi dan meminta agar pelaku diserahkan kepada warga.

Konflik Rohingnya ini tentunya menarik perhatian dunia internasional serta memunculkan keprihatinan sehingga banyak negara yang ingin mengirimkan bantuan kemanusiaan terhadap etnis Rohingnya. Namun permasalahan muncul dikarenakan akses yang sulit untuk melakukan pengiriman bantuan kemanusiaan kepada etnis Rohingnya yang dibatasi oleh pemerintah Myanmar dikarenakan adanya konfrontasi militer antara kedua belah pihak dimana pemerintah Myanmar mengutus militernya dan Rohingnya dengan kelompok milisinya yaitu ARSA (Arakan Rohingnya Salvation Army). Hal ini menyebabkan banyak negara yang mengecam aksi tersebut dan juga banyak negara yang berusaha berdiplomasi kepada pemerintah Myanmar agar mendapatkan izin untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada etnis Myanmar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Oliver, Homes, "Myanmar Blocks All UN Aids to Civilians at Heart of Rohingya Crisis", The Guardian, 2017. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 melalui <https://www.theguardian.com/world/2017/sep/04/myanmar-blocks-all-un-aid-to-civilians-at-heart-of-rohingya-crisis>

<sup>3</sup> VOA News, "Rights Group: Blocking Aid to Displaced Myanmar Civilians A War Crime", 2018. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 melalui <https://www.voanews.com/east-asia/rights-group-blocking-aid-displaced-myanmar-civilians-war-crime>

Dari banyaknya negara yang ingin berkontribusi memberikan bantuan, hanya beberapa negara yang mendapatkan izin untuk mengirimkan bantuan kepada etnis Myanmar dan diantaranya adalah Indonesia dan Turki. Diperbolehkannya Indonesia dalam mengirimkan bantuan kepada etnis Rohingnya cukup wajar mengingat Indonesia adalah negara terbesar di regional ASEAN dan secara geografis sangat dekat dengan Myanmar serta Indonesia memilih untuk melakukan *soft diplomacy* kepada pemerintah Myanmar sehingga hal tersebut memungkinkan Indonesia memiliki akses untuk mengirimkan bantuan kepada etnis Rohingnya.<sup>4</sup> Di sisi lain, hal yang menarik dapat dilihat dari bagaimana Turki yang secara geografis terletak cukup jauh dari Myanmar bias mendapatkan izin dari pemerintah Myanmar.

Faktor yang memperkuat kemauan Turki untuk mengirim bantuan kemanusiaan kepada etnis Rohingnya juga dapat terlihat dari kebijakan Presiden Turki Recep Tayyib Erdogan yang diketahui memiliki ambisi untuk menjadikan Turki menjadi pemimpin negara Islam di dunia, sehingga apapun bentuk permasalahan yang terkait dengan umat Islam di dunia merupakan salah satu fokus dari Erdogan.<sup>5</sup> Hal ini ditunjukkan dengan kontribusinya dalam penyelesaian krisis yang terjadi di Mesir pada tahun 2011-2012 pada rezim Morsi, konflik Palestina-Israel, dan Turki merupakan negara pertama yang meminta persetujuan agar diberikan akses untuk mengirimkan bantuan kepada etnis Rohingnya setelah pemerintah Myanmar memblokade akses PBB untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada etnis Rohingnya. Setelah melakukan pembicaraan melalui

---

<sup>4</sup> Moh, Rosyid, "Peran Indonesia Dalam Menangani Etnis Rohingnya di Myanmar", JHP UI, 2018.

<sup>5</sup> Yeni Safak, "Erdogan: Turkey is the Only Country That Can Lead Muslim World", 2018. Diakses pada 5 Agustus 2020 melalui <https://www.yenisafak.com/en/world/erdogan-turkey-is-the-only-country-that-can-lead-the-muslim-world-3463638>

telepon dengan penasihat negara Myanmar Aung San Suu Kyi, Turki akhirnya mendapatkan izin untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada etnis Rohingnya.<sup>6</sup>

Pada tanggal 7 September 2017, melalui TIKa (Turkish Coordination and Cooperation Agency) mengirimkan bantuan 1000 Ton yang berisikan bahan makanan dan obat-obatan.<sup>7</sup> Disamping itu Turki juga mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnya yang berada di perbatasan Bangladesh, Turki bahkan bersedia membayar biaya yang diperlukan agar Bangladesh bersedia membuka jalan bagi bantuan kemanusiaan yang akan dikirimkan melalui Bangladesh kepada pengungsi Rohingnya dan pada akhirnya Pihak Turki dan pemerintah Bangladesh sepakat untuk membangun kamp yang akan diisi oleh sekitar 100.000 pengungsi Rohingnya dan tentunya dengan fasilitas yang lebih baik seperti infrastruktur, layanan kesehatan, sekolah dan ibadah serta rumah sakit yang layak.<sup>8</sup>

Pada tanggal 1 November 2018, TIKa mengirimkan bantuan gelombang keduanya kepada Rohingnya, khususnya kepada sebuah desa di daerah Paktau. Populasi masyarakat di desa tersebut meningkat dari 5.000 ke 6.000 jiwa sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan dari masyarakat tersebut. Hal ini direspon positif oleh masyarakat di daerah tersebut dan juga pihak berwenang

---

<sup>6</sup> Dominic, Evans, "Turkey to Start First Foreign Aid Distribution in Myanmar", Reuters, 2017. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 melalui <https://www.reuters.com/article/us-myanmar-rohingya-turkey/turkey-to-start-first-foreign-aid-distribution-in-myanmar-idUSKCN1BG11X>

<sup>7</sup> TRTWorld, "Turkey to provide 10,000 tonnes of aid to help Rohingya Muslims", 2017. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 melalui <https://www.trtworld.com/asia/turkey-to-provide-10-000-tonnes-of-aid-to-help-rohingya-muslims-10265>

<sup>8</sup> ReliefWeb, "Turkey's Humanitarian Aid to Rohingya Refugees in Bangladesh: Report No: 1", 2018. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 melalui <https://reliefweb.int/report/bangladesh/turkeys-humanitarian-aid-rohingya-refugees-bangladesh-report-no-1-december-4-2018>

negara bagian Rakhine yang selama ini memberikan bantuan dalam bidang logistik terhadap proses pengiriman bantuan ke wilayah tersebut. Mereka juga berkomitmen untuk terus menyediakan bantuan logistik untuk proses pengiriman bantuan dari Turki kepada masyarakat Rohingnya.<sup>9</sup>

Upaya Turki dalam pengiriman bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnya juga tetap dijalankan di tengah pandemi yang melanda hampir seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2020, TİKA mendistribusikan 5.000 paket kesehatan kepada pengungsi Rohingnya yang sedang berjuang melawan virus Covid-19 di kamp pengungsi di Cox's Bazar, Bangladesh yang menampung sebanyak 750.000 pengungsi. Paket kesehatan tersebut meliputi masker, gel antiseptic, sabun cuci, sabun mandi, pasta gigi, dan pakaian bersih. Upaya bantuan pengiriman paket kesehatan ini juga dilakukan beberapa kali secara berkala oleh pemerintah Turki<sup>10</sup>

Upaya TİKA terus berlanjut hingga akhir tahun 2020 di mana bulan November TİKA menyelesaikan proses distribusi makanan untuk 5000 keluarga kamp pengungsi Bangladesh. Menurut Ismail Gundogdu, coordinator badan bantuan Turki di Bangladesh, pengiriman tersebut merupakan gelombang pertama dari bantuan paket musim dingin oleh pemerintah Turki. Gundogdu juga

---

<sup>9</sup> Republic of Turkey Ministry of Culture and Tourism, "TİKA Continues to Deliver Aid to Rohingya Muslims in Myanmar", 2018. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021 melalui [https://www.tika.gov.tr/en/news/tika\\_continues\\_to\\_deliver\\_aid\\_to\\_rohingya\\_muslims\\_in\\_myanmar-39318](https://www.tika.gov.tr/en/news/tika_continues_to_deliver_aid_to_rohingya_muslims_in_myanmar-39318)

<sup>10</sup> Republic of Turkey Ministry of Culture and Tourism, "TİKA Supports Rohingnya Muslims in the Fight Against COVID19", 2020. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021 melalui [https://www.tika.gov.tr/en/news/tika\\_supports\\_rohingya\\_muslims\\_in\\_the\\_fight\\_against\\_covid19-57325](https://www.tika.gov.tr/en/news/tika_supports_rohingya_muslims_in_the_fight_against_covid19-57325)

menekankan bahwa kerjasama dalam membantu Rohingnya merupakan salah satu prioritas Turki di Bangladesh.<sup>11</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Pelanggaran HAM yang menimpa keamanan manusia etnis Rohingya di Myanmar memancing berbagai respon dari dunia internasional, hal ini dikarenakan oleh upaya dari pemerintah Myanmar untuk melenyapkan etnis muslim Rohingnya sehingga negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim maupun negara islam serta negara lain pun mencoba memberikan bantuan kepada etnis Rohingnya. Permasalahan terjadi ketika pemerintah Myanmar sangat membatasi akses masuk untuk memberikan bantuan kepada etnis Rohingnya, namun ditengah keadaan yang sulit itu Turki muncul menjadi salah satu dari sangat sedikit negara yang memiliki perizinan atau diperbolehkan mengirimkan bantuan kemanusiaannya kepada etnis Rohingya.

Hal menarik untuk ditilik mengenai persoalan ini adalah jalan seperti apa yang ditempuh pemerintah Turki di bawah kekuasaan Erdogan untuk memperoleh perizinan dari pemerintah Myanmar ditengah banyaknya penolakan yang diberikan oleh pemerintah Myanmar terhadap inisiatif bantuan kemanusiaan terhadap etnis Rohingnya. Aspek lain yang menjadikan topik ini menarik adalah faktor yang mempengaruhi keputusan Myanmar dalam memberikan izin mengirimkan bantuan kemanusiaan terhadap etnis Rohingnya kepada Turki yang notabenenya tidak memiliki ikatan yang kuat dengan Myanmar. Hal ini penting

---

<sup>11</sup> Kamruzzaman, "TIKA distributes food items to Rohingya refugees", Andolu Agency, 2020. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021 melalui <https://www.aa.com.tr/en/turkey/tika-distributes-food-items-to-rohingya-refugees/2054908>

untuk dibahas untuk melihat bagaimana Turki dapat mempengaruhi pemerintah Myanmar untuk memberikan respon yang berbeda dibanding negara-negara lainnya yang juga memiliki keinginan untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan termasuk inisiatif dari PBB yang juga tidak diterima oleh pemerintah Myanmar.

Motivasi Turki untuk memberikan bantuan secara konsisten terhadap Rohingnya juga merupakan salah satu hal yang penting untuk dibahas mengingat tidak adanya ikatan kuat antara Turki dan Rohingnya sebelumnya. Pernyataan dari Presiden Erdogan yang ingin menjadikan Turki sebagai pemimpin negara-negara Islam juga menarik untuk dibahas mengingat fakta bahwa mayoritas dari etnis Rohingnya merupakan muslim. Hal ini dapat menjadi variabel kunci yang akan menjelaskan kepentingan Turki dalam upayanya untuk membantu etnis Rohingnya yang sebelumnya tidak memiliki kepentingan di Myanmar.

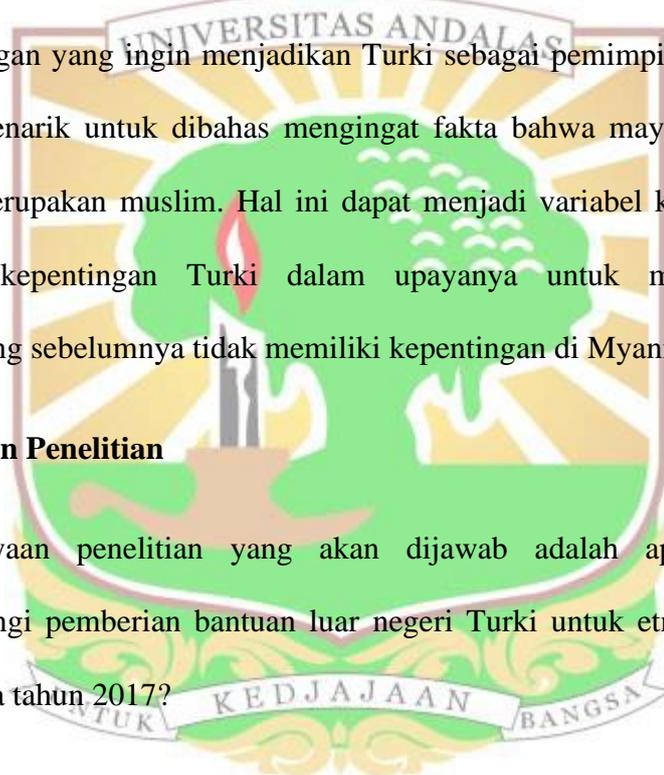
### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah apa motif yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri Turki untuk etnis Rohingnya di Myanmar pada tahun 2017?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motif yang mendorong proses pemberian bantuan luar negeri Turki untuk etnis Rohingnya di Myanmar pada tahun 2017.

### **1.5 Manfaat Penelitian**



Manfaat akademis penelitian ini adalah untuk membantu peneliti lain dalam memahami bentuk-bentuk motif yang mendorong suatu negara mau memberikan bantuan luar negeri kepada suatu pihak tertentu.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk kepada beberapa karya tulis ilmiah yang relevan sebagai acuan penulisan. Tulisan pertama berjudul *Humanitarian Diplomacy : Practitioners and Their Craft* oleh Larry Minear and Hazel Smith.

Dalam jurnal ini, penulis berpatokan kepada bagaimana jurnal tersebut menjelaskan keberadaan Diplomasi Kemanusiaan di antara politik internasional sehingga hal ini akan membantu penulis dalam menganalisis Diplomasi Kemanusiaan yang dilakukan oleh Turki. Juga dijelaskan bahwa keberadaan aktor kemanusiaan dan aktor politik meskipun berada di jalan yang berbeda tetapi tak dapat dielakan bahwa mereka berada di area yang sama dan ketika dua aktor tersebut bertemu, maka *mutual respects* dan saling mengerti satu sama lain mengenai tujuan masing-masing sangat dibutuhkan agar kedua aktor dapat memainkan perannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana aktor kemanusiaan dari Turki dan pemerintah Turki dapat bekerjasama dalam mengirim bantuan kemanusiaan serta menjalankan misi kemanusiaannya kepada etnis Rohingnya, dalam hal ini dapat dilihat bahwa kedua aktor ini dapat bersinergi dalam mencapai tujuan dan kepentingannya, dimana aktor kemanusiaan Turki mempersiapkan bantuan dan pemerintah Turki melalui presiden Erdogan mencoba

melakukan negosiasi dengan pihak Myanmar agar membuka akses bantuan untuk etnis Rohingya.

Jurnal ini membantu penulis dalam memahami bagaimana perbedaan mendasar dari diplomasi dan diplomasi kemanusiaan, dimana diplomasi kemanusiaan biasanya dilakukan oleh diplomat dan seringkali aktor NGO. Dalam diplomasi tujuan yang ingin dicapai adalah kepentingan nasional melalui upaya diplomasi seperti negosiasi dan tawar-menawar, pada Diplomasi Kemanusiaan hal yang menjadi tujuan utama adalah bagaimana sebuah institusi dapat mengirimkan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi ataupun golongan-golongan rentan lainnya dan pelaku dari Diplomasi Kemanusiaan tidak selamanya merupakan perwakilan yang ditunjuk oleh suatu negara melalui keputusan yang bersifat resmi, melainkan aktor *Non-Governmental Organizations* yang bergerak dibidang kemanusiaan seperti ICRC juga bisa melakukan Diplomasi Kemanusiaan. Dalam kasus Diplomasi Kemanusiaan yang penulis teliti, Turki melalui kementriannya *Disaster and Emergency Management Authority (AFAD)* mengorganisir kampanye pengumpulan dana dan beberapa projek juga dijalankan oleh Red Crescent, Turkish Cooperation and Coordination Agency (TIKA) dan NGO lainnya dalam misi kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bagaimana kolaborasi antara pemerintah dan NGO dalam suatu negara dapat berpengaruh besar kepada upaya Diplomasi Kemanusiaan yang dilakukan oleh negara tersebut, Turki dalam hal ini telah menunjukkan kerjasama yang harmonis antar aktor untuk mencapai tujuan kemanusiaannya.

Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bagaimana harmoni diantara seluruh aktor internasional sangat diperlukan karena tujuan akhirnya adalah untuk

memberikan kehidupan lebih layak untuk kemanusiaan, terkhusus untuk mereka yang berada dalam zona konflik dan membutuhkan bantuan kemanusiaan. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dimana tujuan jangka pendek tersebut cenderung kepada tujuan kemanusiaan dan jangka panjang adalah tujuan politik yang sama-sama harus dipenuhi dan berjalan harmonis untuk memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat penulis jadikan sebagai patokan dalam menganalisis serta mengukur tingkat keberhasilan Diplomasi Kemanusiaan yang dilakukan oleh Turki dimana Turki memiliki tujuan jangka pendek melalui Diplomasi Kemanusiaannya yang bermuara kepada tujuan politiknya.

Perbedaan mendasar dari jurnal tersebut dengan bahasan penulis adalah negara yang dibahas pada jurnal tersebut tidak mencakup konflik antara Myanmar dan etnis Rohingnya. Namun, dengan pola yang hampir sama dengan konflik yang terjadi di negara lain, penulis bisa mengambil dan menjadikan jurnal ini sebagai referensi untuk menganalisis Diplomasi Kemanusiaan Turki kepada etnis Rohingnya. Dalam jurnal ini dapat dipahami bahwa Diplomasi Kemanusiaan yang dilakukan oleh Turki, terlepas dari misi kemanusiaannya, merupakan suatu tujuan jangka pendek yang dijadikan batu loncatan untuk mencapai kepentingan dan tujuan jangka panjang Turki yaitu kepentingan politik.<sup>12</sup>

Tulisan selanjutnya berjudul *Practicing Humanitarian Diplomacy: An Introduction Humanitarian Diplomacy Guidance*. Tulisan ini dijadikan sebagai salah satu referensi karena jurnal tersebut ditulis oleh salah satu NGO terbesar

---

<sup>12</sup> *Practicing humanitarian diplomacy: an introduction Humanitarian diplomacy guidance / International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, Geneva, 2012.*

yang bergerak di sektor Kemanusiaan sehingga pendapat dan materi yang dijelaskan oleh jurnal ini merupakan pendapat langsung dari aktor NGO langsung dimana mereka dipercaya sebagai salah satu aktor yang berpengaruh dalam Diplomasi Kemanusiaan. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat hubungan antara Turki dan upaya Diplomasi Kemanusiaannya dengan NGO yang ada seperti Red Crescent dan Turkish Cooperation and Coordination Agency (TIKA).

Dalam jurnal ini, penulis menemukan perluasan makna dari Diplomasi Kemanusiaan dimana Diplomasi Kemanusiaan adalah upaya persuasif untuk mempengaruhi pembuat keputusan dan opini pemimpin untuk selalu melakukan tindakan yang berlandaskan kepentingan golongan-golongan rentan dan menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>13</sup> Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Diplomasi Kemanusiaan bertujuan untuk merubah orientasi dan pertimbangan dari suatu kebijakan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kepentingan kelompok rentan melalui prinsip-prinsip kemanusiaan sehingga segala kebijakan yang dibuat akan memberikan dampak positif bagi kelompok rentan. Penulis menjadikan hal ini sebagai kaca mata untuk melihat salah satu kepentingan Turki dalam melakukan Diplomasi Kemanusiaan adalah karena adanya nilai-nilai yang sebelumnya sudah ditanamkan oleh aktor-aktor kemanusiaan sehingga hal tersebut juga menstimulus Turki untuk melakukan Diplomasi Kemanusiaan disamping tentunya tujuan politiknya. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa ada beberapa alat yang digunakan untuk memfasilitasi aksi dan tindakan yang berhubungan dengan Diplomasi Kemanusiaan, yaitu:

---

<sup>13</sup> IFRC, "Humanitarian Diplomacy, Part I: General Guidelines for the Practice of Humanitarian Diplomacy", Guidance Series, Geneva, 2011.

### *Inter-governmental Resolution*

Diangkat dari International Conference of the Red Cross and Red Crescent, resolusi bukan hanya merupakan hasil dari aksi kemanusiaan melainkan juga merupakan persetujuan dari kerjasama dan aksi bersama dari negara dan *National Societies* terhadap isu kemanusiaan.

Salah satunya adalah Turki telah menandatangani perjanjian Common Facilitation Agreement dimana perjanjian ini melibatkan UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UN OCHA) dan memudahkan proses import, ekspor maupun transit segala sesuatu yang berhubungan dengan bantuan kemanusiaan yang bersifat *emergency*.

### *Environment Building*

Penyebaran prinsip-prinsip Red Cross Red Crescent sebagai alat untuk mempertahankan pergerakan ruang kemanusiaan dan mempengaruhi pembuat kebijakan dan opini pemimpin.

Prinsip-prinsip tersebut dipercaya sudah menyebar ke negara-negara dan juga telah mempengaruhi bagaimana negara bertindak khususnya terhadap kasus kemanusiaan. Turki juga menjalankan prinsip kemanusiaan tersebut untuk dapat membantu etnis Rohingnya melalui bantuan kemanusiaannya dan perjuangannya mendapatkan akses untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan tersebut. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Red Cross Red Crescent memiliki peran dalam

menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pada akhirnya dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh negara dalam mengambil kebijakan.<sup>14</sup>

Perbedaan jurnal ini dengan pembahasan yang dianalisis oleh penulis adalah jurnal ini menjelaskan bagaimana Diplomasi Kemanusiaan menurut perspektif *non-state actor* sementara topic yang dibahas oleh penulis adalah Diplomasi Kemanusiaan yang dilakukan oleh negara. Namun, hal yang dapat dicermati dari jurnal ini adalah bagaimana NGO juga memiliki andil besar dalam pembuatan kebijakan yang terjadi di suatu negara dimana dalam kasus ini Turki juga mendapatkan dorongan dari NGO yang ada di negaranya serta INGO dalam misi kemanusiaannya.

Kajian pustaka keempat oleh David Sogge dengan karyanya "*Motives Behind the Allocation of Aid*". dalam buku ini dijelaskan tentang apa-apa saja yg melatarbelakangi terjadi pemberian bantuan luar negeri suatu negara ke negara lain. Menurut David Sogge terdapat 3 hal yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri yaitu, motif kemanusiaan, motif ekonomi dan motif sosial politik.

Kajian pustaka terakhir oleh Carol Lancaster dengan judul "*Foreign Aid : Diplomacy, Development, Domestic Politics*". Menurut Lancaster, terdapat beberapa fungsi dari bantuan luar negeri, diantaranya sebaga tanda persetujuan diplomatik, meningkatkan kekuatan serta pengaruh negara pengirim di negara penerima, dan memperluas pengaruh budaya.

---

<sup>14</sup> Humanitarian diplomacy : practitioners and their craft / edited by Larry Minear and Hazel Smith. United Nations University, 2007.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Motif Bantuan Luar Negeri

Guna mencapai kepentingan melalui kebijakan luar negerinya, bantuan luar negeri merupakan salah satu instrument yang digunakan oleh banyak negara. Menurut Carol Lancaster, bantuan luar negeri adalah suatu perpindahan sumber daya umum secara sukarela dari satu pemerintahan ke pemerintahan lainnya, atau ke suatu lembaga non pemerintah (Non Governmental Organization) maupun kepada suatu organisasi internasional. Dalam karyanya yang berjudul Foreign Aid : Diplomacy, Development, Domestic Politics, Lancaster menjabarkan bahwa terdapat beberapa fungsi dari bantuan luar negeri, diantaranya sebagai tanda persetujuan diplomatik, meningkatkan kekuatan serta pengaruh negara pengirim di negara penerima, memperluas pengaruh budaya, sebagai bentuk apresiasi atas perilaku negara penerima yang sesuai dengan kehendak negara penerima dan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan akses ekonomi ke negara penerima.

Sejalan dengan Lancaster, Louis A. Picard mengklasifikasikan empat jenis bantuan luar negeri berdasarkan tujuan utama pemberiannya, yakni sebagai berikut :

#### 1. Humanitarian Relief

Berdasarkan pengertiannya, bantuan luar negeri diberikan bertujuan untuk membantu suatu negara yang sedang mengalami krisis kemanusiaan baik yang disebabkan oleh faktor alam (natural crisis) seperti bencana maupun faktor manusia (manmade crisis) seperti perang. Krisis yang terjadi pada umumnya menjatuhkan korban jiwa. Lebih buruk lagi, apabila negara terkait tidak mampu

mengakomodir kebutuhan warga negaranya selama krisis berlangsung dapat menyebabkan problematika kemanusiaan lain, yakni melahirkan krisis pengungsi.

## 2. Development

Tujuan dari pemberian bantuan luar negeri jenis ini adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial sehingga dapat mengurangi kemiskinan di negara penerima. Bentuk-bentuk bantuan yang diberikan diantaranya finance technical assistance and training, proyek infrastruktur dasar dan juga bantuan peningkatan layanan publik bidang pendidikan maupun kesehatan.

## 3. Diplomacy

Bantuan jenis ini melibatkan aspek kepentingan politik internasional, keamanan dan aspek kontinuitas hubungan jangka panjang diantara kedua belah pihak.

## 4. Commerce

Bantuan luar negeri ini meliputi penyediaan insentif finansial untuk tujuan impor barang dan jasa dari negara pemberi bantuan kepada negara penerima bantuan. Bantuan ini biasanya memiliki bentuk yang lebih spesifik seperti proyek pembangunan infrastruktur seperti bandara hingga dam.

Berdasarkan penjabaran mengenai bantuan luar negeri diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap pemberian bantuan luar negeri tidak dapat dipisahkan dari motif pemberiannya. Motif luar negeri sendiri didefinisikan sebagai bentuk dorongan yang dimiliki oleh negara pemberi bantuan dalam memberikan bantuan



terhadap negara penerima sekaligus mencerminkan tujuan yang ingin dicapai oleh negara pemberi bantuan di negara penerima.

Dalam buku yang berjudul “Motives Behind the Allocation of Aid” karya David Sogge, terdapat tiga bentuk motif yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri :

#### 1. Motif Kemanusiaan

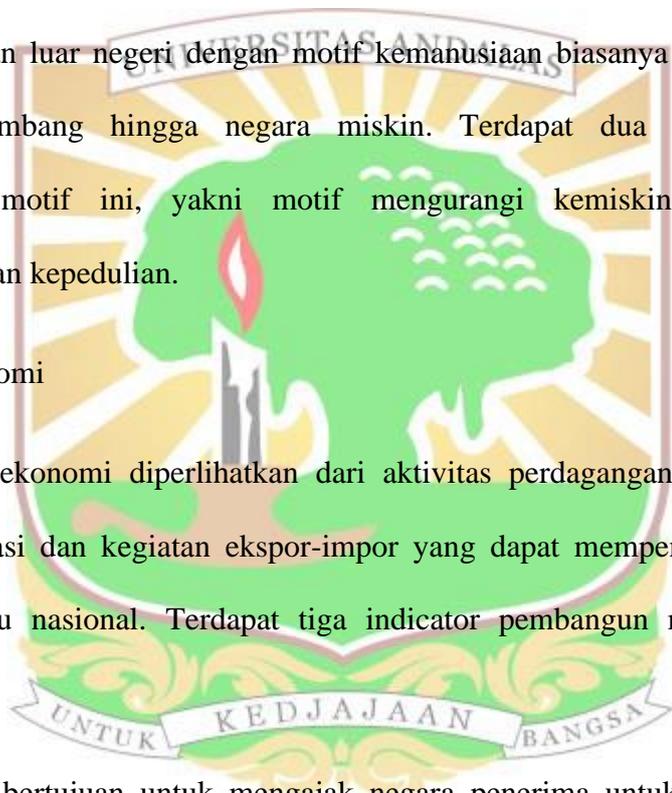
Bantuan luar negeri dengan motif kemanusiaan biasanya ditujukan pada negara berkembang hingga negara miskin. Terdapat dua indikator yang membangun motif ini, yakni motif mengurangi kemiskinan dan motif memperlihatkan kepedulian.

#### 2. Motif Ekonomi

Motif ekonomi diperlihatkan dari aktivitas perdagangan dan keuangan seperti investasi dan kegiatan ekspor-impor yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu nasional. Terdapat tiga indikator pembangun motif ekonomi, diantaranya :

Perdagangan: bertujuan untuk mengajak negara penerima untuk turut serta ke dalam pasar internasional

Investasi : dengan ini keuntungan dapat dinikmati oleh kedua negara sebagai pemberi bantuan maupun penerima bantuan. Investasi ini pada jangka panjang juga dapat membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian serta mempererat relasi kedua negara.



Ekspor dan Impor: bertujuan untuk membuka peluang bagi negara pemberi bantuan untuk mendapatkan keuntungan melalui perdagangan yang dijalin dengan negara penerima bantuan.

### 3. Motif Sosial Politik

Motif social politik berkaitan dengan aktivitas social politik antara negara pemberi dan penerima bantuan yang kemudian akan mempengaruhi kondisi politik masing-masing pihak. Terdapat enam indicator yang membangun motif ini, diantaranya :

Bonding: bertujuan untuk mempererat hubungan kedua belah pihak

Embassies: cara agar kepentingan negara pemberi bantuan dapat tercapai

Ideology: bertujuan untuk menyebarkan ideologi serupa yang dianut oleh negara pemberi bantuan sehingga tercipta kesamaan nilai-nilai politik diantara kedua belah pihak. Hal ini dalam jangka panjang akan memudahkan pencapaian kepentingan lainnya.

Demokrasi: bertujuan agar negara penerima bantuan dapat terbebas dari segala bentuk penindasan, pengekangan serta untuk mewujudkan negara yang terbebas dari kemiskinan dan pelanggaran HAM.

Political Aims: bertujuan untuk mengemukakan tujuan politik dari negara pemberi bantuan

HAM : bertujuan untuk mempromosikan pentingnya penegakan dan penghormatan HAM setiap manusia.

Keamanan Aliansi: bertujuan untuk menciptakan perdamaian di negara penerima bantuan. Motif ini dapat dicapai dengan memberikan bantuan pasukan militer negara untuk membantu mengalahkan kelompok atau rezim politik yang berkuasa namun malah menimbulkan penderitaan rakyat.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan jenis deskriptif kualitatif Strauss dan Corbin berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak mampu dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari proses kuantifikasi (pengukuran).<sup>15</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini yakni berusaha menjelaskan suatu fenomena secara deskriptif dan sistematis, faktual, serta akurat terkait fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang hendak diteliti. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Guna menemukan jawaban anomali penelitian, penulis memanfaatkan penggunaan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menjelaskan motif seperti apa yang menjadi landasan pemberian bantuan luar negeri oleh Turki untuk etnis Rohingya di Myanmar.

---

<sup>15</sup> Jane Ritchie and Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (London: Sage Publications, 2003), hal 3.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian berguna agar penelitian tidak keluar dari landasan rumusan masalah hingga dapat membangun akurasi jawaban penelitian. Maka dari itu, penulis membatasi pada gambaran dan analisis tentang motif dibalik bantuan luar negeri yang disalurkan oleh Turki untuk etnis Rohingnya di Myanmar dari tahun 2017-2020. Motif pertama yang melandasinya adalah motif kemanusiaan yang dilandaskan pada posisi Turki sebagai negara demokrasi yang menjunjung tinggi HAM, terlebih sejak berkuasanya Partai AKP. Selanjutnya, penulis melihat adanya motif sosial politik yang dapat memuluskan jalan Turki menunjukkan eksistensinya di kawasan Uni Eropa dan ASEAN, memperkuat ikatan bilateral dengan Myanmar, membantu mewujudkan demokratisasi Myanmar dan memperbaiki citra Islam di Myanmar agar penindasan terhadap etnis Rohingya dapat dihentikan.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

unit analisa penelitian ini adalah negara Turki. Karena yang ingin penulis lihat dalam penelitian ini adalah motif bantuan luar negeri yang diselurkan Turki untuk Rohingya. Sementara itu yang menjadi unit eksplanasinya adalah hubungan luar negeri Turki dengan Myanmar.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan bentuk pengumpulan bahan dan data-data tertulis terkait dengan motif pemberian bantuan luar negeri oleh Turki untuk Rohingya di Myanmar. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari website resmi

pemerintah Turki, buku, jurnal ilmiah, surat kabar, situs berita, hingga laporan penelitian yang berhubungan dengan topik dan permasalahan yang diangkat.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan data guna memperoleh suatu pola atau bentuk-bentuk keteraturan.<sup>16</sup> Data-data penelitian yang telah dihimpun peneliti kemudian diinterpretasikan oleh peneliti guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Interpretasi data penelitian berarti menjelaskan pola yang belum terpecahkan melalui analisis data, memberikan gambaran latar belakang pengetahuan maupun pengalaman untuk menjawab pertanyaan dengan menghubungkannya dengan data-data ilmiah.<sup>17</sup>

## **1.9. Sistematika Penulisan**

### **BAB I      Pendahuluan**

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, melihat rumusan masalah, mengkonsep pertanyaan penelitian, menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjelaskan studi pustaka, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan, metodologi dalam penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II      Dinamika Hubungan Bilateral Turki dan Myanmar**

Bab ini dijelaskan mengenai apa yang memotivasi Turki dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Rohingya.

### **BAB III      Respon Pemerintah Myanmar Terhadap Bantuan Luar Negeri Turki untuk Rohingya**

---

<sup>16</sup> Lexy J. Meoleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Karya, 1989) : 112-113

<sup>17</sup> Vijayamohanan Pillai N., Data Analysis and Interpretation (Conference Paper), September 2015

Adapun bab ini menjabarkan soal proses negosiasi yang ditemouh oleh Turki dengan pemerintah Myanmar agar memperoleh perizinan memberikan bantuan untuk etnis Rohingya.

**BAB IV Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Turki Terhadap Etnis Rohingya di Myanmar**

Menggunakan kerangka konsep motif bantuan luar negeri oleh David Sogge, bab ini akan menjabarkan analisis motif seperti apa yang melatarbelakangi Turki mau memberikan bantuan luar negeri untuk etnis Rohingya di Myanmar meski harus melewati blokade akses masuk bantuan oleh pemerintah Myanmar.

**BAB V Penutup**

Bab berisikan kesimpulan dari analisis yang telah dilaksanakan selama penelitian demi menjawab pertanyaan permasalahan yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian juga disajikan saran yang dapat bermanfaat bagi kelanjutan penelitian topik ini.

